

**PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MISHBAH* TENTANG MEMBANGUN  
KESADARAN UNTUK KEMBALI PADA ALLAH SWT**

**Muhammad Syahrul Mubarak**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari  
[syahrulmubarak@iainkendari.ac.id](mailto:syahrulmubarak@iainkendari.ac.id)

**abstract**

*This paper is a literature study that talks about the message of self-awareness to return to Allah Swt. The intended return is divided into two things, the first is returning in an active sense through repentance. Repentance also has three meanings, renewing faith, replacing ugliness with good and eliminating sins. Second, returning in a passive sense, namely when a person's life has been revoked (through death). The responsibility for the life of the world will certainly be passed by every human being and plenary happiness is to gain the pleasure of Divine which is proven when returning to Allah Swt a servant succeeds in obtaining and being placed in Allah's heaven.*

**Keywords:** *Return to Allah, Repentance, Heaven of Allah Swt.*

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan studi pustaka yang berbicara mengenai pesan kesadaran diri untuk kembali kepada Allah Swt. Kembali yang dimaksudkan terbagi dalam dua hal, pertama kembali dalam arti aktif melalui tobat. Tobat itu juga memiliki tiga makna, memperbaharui keimanan, mengganti kejelekan dengan kebaikan serta menghapuskan dosa. Kedua, kembali dalam arti pasif yakni ketika seseorang telah dicabut nyawanya (melalui kematian). Pertanggungjawaban kehidupan dunia pasti akan dilalui oleh setiap manusia dan kebahagiaan paripurna ialah meraih ridha Ilahi yang dibuktikan ketika kembali pada Allah Swt seorang hamba berhasil memperoleh serta ditempatkan dalam surga Allah Swt.

**Kata Kunci:** *Kembali kepada Allah, Tobat, Surga Allah Swt*

**Pendahuluan**

Manusia diajarkan melalui al-Qur'an guna merangkai kehidupan yang maksimal dan memenuhi segala keahlian berdasarkan potensi yang telah diberikan Sang Ilahi kepada masing-masing individu. Setiap orang membuat rencana yang berbeda dan upaya yang berbeda hanya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sultan Abdulhameed, *Al-Qur'an untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan*

Pesan dakwah yang terkandung pada al-Qur'an dimaksudkan untuk mensucikan hati. Perintah Tuhan kepada manusia adalah untuk diikuti dan digunakan sebagai tuntunan kehidupan. Mengikuti segala hal dari al-Qur'an pasti akan memberikan pengaruh teologis yang baik bagi kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan baik di dunia dan nantinya di akhirat.<sup>2</sup> Betapa banyak pesan yang termuat dalam al-Qur'an kepada semua manusia namun satu hal penting dalamnya menjelaskan pesan kembali kepada Allah Swt itu merupakan sebuah kepastian yang tidak bisa ditawar.

Ragam fenomena berkembang kekinian, banyak orang yang memamerkan gaya hedonis atas kehidupannya; fasilitas terbaik dan barang mewah sebagai alat bermegah-megahan, senang akan kenikmatan duniawi sesaat. Betapa gemerlap duniawi menyilap batin seseorang. Berawal dari sesuatu yang kecil, lalu kepada suatu yang lebih besar. Ketika kemaksiatan secara konsisten dikerjakan, maka hati nantinya akan mati berakibat memandang kejahatan tidak lagi suatu kejahatan melainkan sebuah kebaikan. Sekaligus pada saat itulah menjadi bukti iblis berhasil merayu.<sup>3</sup>

Kembali kepada Allah Swt bukanlah perkara simpel bagi mereka yang mengerti dikarenakan banyaknya syarat yang harus disiapkan guna menghadapinya. Justru manusia terkadang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang remeh hingga gumaman "Tobat itu nanti kalau sudah tua saja" acap kali terucap. Fenomena yang tampak kini menimbulkan keresahan akademik tersendiri bagi penulis bahwa membangun kesadaran diri untuk kembali kepada Allah Swt merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dibangun.

Diawali dengan narasi kesadaran diri al-Qur'an yang berisi pesan kepada manusia bahwa segala penciptaan dan kehidupan ditujukan untuk ibadah, perintah Allah Swt untuk melaksanakan ibadah adalah pesan mengenai kesadaran diri.

---

*Diri*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 32

<sup>2</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 3

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian Cara Indah Meraih Husnul Khatimah*, (Bandung: Mizania, 2007) hlm. 211

Penafsiran atas pesan kesadaran ini harus diri sendiri yang memulai, karena bagaimana seseorang bisa menjalani kebaikan dalam hidup jika tidak menghayati penciptaan dan tujuan arah hidupnya.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian menjadi aspek terpenting yang ada dalam kerangka keilmuan dan memiliki kaidah dan prosedur yang perlu diperhatikan.<sup>4</sup> Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian pustaka, yakni penelitian berorientasi bahan kajian pustaka yang berkenaan dengan pokok bahasan kesadaran diri guna kembali kepada Tuhan yang dibahas dalam penelitian ini. Data dideskripsikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.

Sumber penelitian dalam penelitian ini ialah penafsiran al-Qur'an yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya *Al-Mishbah*. Sebagai seorang Mufasir terkemuka Indonesia tentu karyanya sering sekali dijadikan rujukan para sarjana, oleh karenanya maka penelitian ini menjadikan pemikiran beliau sebagai sumber primer yang tentu juga didukung oleh data-data dan referensi sekunder.

Metode pengumpulan data diawali dengan menemukan kemudian mengumpulkan berbagai sumber data yang berhubungan erat dengan penelitian yang dilakukan ini. Setelah mengumpulkan data, lalu mengelompokkan serta memetakan data. Informasi dipilih dan informasi yang diperlukan diambil. Pada langkah selanjutnya, data yang telah ditentukan kemudian dibaca secara tepat untuk mengungkap inti kandungan dari data yang telah dihimpun tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Kandungan Al-Qur'an Mengenai Kesadaran Diri**

---

<sup>4</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm. 67

Pengertian percaya diri menurut Yudi Ali Akbar, bukti orang lain untuk mencapai perkembangan dan kemajuan pribadi yang sehat dan sukses. Pengetahuan diri adalah kecerdasan karena pemahaman diri. Kesadaran diri adalah topik penting untuk menciptakan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku diri. Kesadaran diri bagi seseorang juga merupakan kecerdasan, dimana mereka piawai berhadapan dengan banyak situasi dan keadaan tertentu, serta menyadari diri mereka sendiri dan segala yang perlu mereka lakukan.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas, kesadaran diri dari sudut pandang al-Qur'an memuat pesan kepada manusia bahwa maksud penciptaan dan kehidupan adalah untuk melaksanakan ibadah, selaras dengan apa yang termaktub dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz- Dzariyat [51] : 56).<sup>6</sup>

Ayat ini menggunakan kata ganti (aku) orang pertama. Ini tidak hanya untuk menerangkan pesan yang terkandung di dalamnya, melainkan juga untuk menyiratkan bahwa tindakan Tuhan melibatkan juga malaikat atau penyebab lainnya. Dia lebih suka menyebut *al-Jin*/Jin daripada *al-Ins*/manusia karena memang Allah menciptakan jin sebelum manusia.<sup>7</sup>

Pada kata *li ya'buduni* terdapat huruf *lam* yang memiliki makna bahwa mereka menyembah atau Tuhan yang harus disembah. Penggunaan *lam* pada ayat tersebut inilah yang oleh para ahli *nahwu* disebut *lam al-aqibah*, artinya akhir atau akibat serta akibat dari sesuatu. Ibadah tidak hanya bermakna ketaatan dan ketundukan, akan tetapi implementasi ketaatan itu berujung pada rasa keagungan

<sup>5</sup> M. Yudi Ali Akbar, dkk, "Hubungan Religiuitas dengan *Self Awareness* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4, No. 4, 2018, hlm. 267

<sup>6</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=56&to=56>

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid.13, hlm.107

kepada yang dilayaninya. Tabataba'i memahami huruf *lam* dalam ayat ini berarti bahwa beribadah merupakan tujuan dari diciptakannya manusia dan jin.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang menjadi poin penting dalam upaya memaknai kesadaran diri sebagai kandungan dalam al-Qur'an. Hal ini terdiri dari *yatazzakkarūn*, maknanya mengingat/mengambil pelajaran (QS. 2: 221,14: 25), *yahdzarun*, artinya memeriksa/menjaga diri (QS. 9: 122), *ya'lamun*, yang berarti memahami kualitas dan kapasitas diri (QS. 10: 5, 15: 96, 24: 25). Jika manusia memahami bahwa fungsi pengenalan diri itu salah satunya bahwa manusia tidak secara kebetulan diciptakan. Sehingga alasan transendental seseorang untuk membangun kesadaran kembali pada Allah Swt dengan menghayati makna dari sebab musabab Dia diciptakan, yaitu selalu mengabdikan kepada Allah Swt dengan jalan ibadah.

Tujuan dari ibadah ini adalah transformasi dimana seorang hamba mendekati Tuhannya. Kesadaran akan urgensi ibadah ini merupakan gerak awal juga tujuan umat, karena Tuhan tidak menghendaki apapun selain menyembah Tuhan dan menjalankan ajaran agama, yang tercermin dalam firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا  
 الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

*Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (QS. al-Bayyinah [98] : 5).*<sup>9</sup>

*Khalusha* merupakan asal kata *mukhlis* artinya suci dari yang sebelumnya tertutup atau tersentuh hal yang keruh. Mulai saat ini, ikhlas berarti berusaha mensucikan hati agar terfokus hanya kepada Allah saja, padahal sebelumnya hati masih disibukkan dengan hal selain Allah, seperti keegoisan dan sejenisnya.<sup>10</sup> Kata

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid.13, hlm. 108

<sup>9</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/98?from=5&to=5>

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 519

*hunafa* merupakan bentuk jamak dari kata *hanif*, yang biasanya diartikan linier atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini awalnya digunakan untuk mendeskripsikan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya. Kanan membungkuk ke kiri dan kiri ke kanan. Hal ini memungkinkan orang untuk berjalan lurus. Orang yang berjalan atau bertindak lurus tanpa ada kecenderungan ke arah kanan atau ke kiri disebut *hanif*. Ajaran Islam merupakan ajaran yang letaknya pada posisi tengah, dimana tidak condong pada materialisme yang menafikan hal-hal spiritual, disaat yang sama juga tidak mengarah pada spiritualisme murni yang tidak memperhatikan hal berbau materi.<sup>11</sup> Disebutkannya shalat dan perintah berzakat meskipun merupakan ibadah yang telah diperintahkan sebelumnya, keduanya dimaksudkan untuk menegaskan secara tegas urgensinya menjalin hubungan baik manusia kehadirat Allah Swt yang disimbolkan dengan dua ibadah tersebut.<sup>12</sup>

Penggunaan *qayyimah* berasal dari kata *qawama* yang maknanya berdiri tegak. Kata tersebut dipergunakan dalam beberapa arti, tetapi simpulan dari arti tersebut ialah bahwa kata tersebut memenuhi seluruh kriteria yang dibutuhkan dengan sempurna. Selain itu, ciri agama *al-qayyimah* adalah agama yang sangat akurat dan mustakim, sebagaimana dinyatakan oleh al-Biq'a'i bahwa Islam ialah agama dimana penganutnya seolah-olah menyatu dengan Allah Swt dan mengamalkan nilai tauhid.<sup>13</sup> Berdasarkan ayat yang dibahas dapat ditelusuri pesan Allah Swt guna manusia konsisten beribadah kepada Allah Swt secara berkesinambungan dengan penuh keikhlasan, hanya ridha-Nya yang diharapkan guna menjadi orang yang selalu taat untuk membuktikan kredibilitasnya sebagai seorang mukmin.

Surah al-Mu'minun menjelaskan ciri-ciri dasar yang harus dimiliki oleh setiap mukmin:

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 520

<sup>13</sup> *Ibid.*

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ - الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ - وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ  
مُعْرِضُونَ ۝ - وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۝ - وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ۝ - إِلَّا عَلَى  
أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝ - فَمَنْ ابْتغى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْعَادُونَ ۝ - وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝ - وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝  
- أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝ - الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

1. Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, 2. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, 3. orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, 4. orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya), 7. Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, 8. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka, 9. serta orang-orang yang memelihara salat mereka, 10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun [23] : 1-11).<sup>15</sup>

Dengan kata lain tentang Allah juga memerintahkan semua orang untuk menyembah dalam arti ibadah agar masuk dalam kelompok hamba-hamba yang saleh. Penegasan lain dari ayat ini bahwa gerak hati beribadah atas apa yang diperintahkan dalam al-Qur'an menunjukkan kesadaran diri yang teramat dasar untuk memahami arti dan tujuan hidup. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ٢١

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah [2] : 21).*<sup>16</sup>

Orang bertakwa, kafir dan munafik, adalah tiga ragam sifat manusia dimana seluruhnya dipanggil oleh Allah Swt. “Wahai seluruh umat manusia yang

<sup>14</sup> Menurut Tafsir Kemenag: perzinahan, homoseksual, dan hal buruk lainnya.

<sup>15</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=1&to=11>

<sup>16</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=21&to=21>

mendengarkan seruan ini *beribadahlah*, yakni melakukan ketundukan, kepatuhan dengan penuh hormat, dan kagumlah hanya *kepada Tuhan kamu* Sang Pemelihara dan Pembimbing karena hanya Dialah satu-satunya *yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu bertakwa*.<sup>17</sup>

Ibadah menjadi simbol ketaatan dan ketundukan yang bermuara pada yang seharusnya memiliki jiwa dan raga dengan penuh penguasaan yang tidak bisa ditandingi hakikatnya. Setidaknya terdapat tiga hal yang mengekspresikan keberhasilan dalam mencapai hakekat ibadah.<sup>18</sup>

*Pertama*, hamba tidak lagi menganggap yang ada digenggamannya sebagai hak pribadinya, tetapi milik orang yang dilayani. *Kedua*, seluruh perbuatannya hanya berpusat pada apa yang dia layani dan menjauhi apa yang Allah Swt larang. *Ketiga*, itu tidak menentukan baginya apa pun yang harus dia lakukan atau hindari, kecuali jika itu mengikatnya pada kehendak orang yang dia layani. Kepada siapa pengabdian dan ibadah ini harus diarahkan? Ayat ini menerangkan bahwa ibadah murni ditujukan kepada Allah Swt yang telah menciptakan semua manusia dan memberikan kepada setiap orang potensi akal sebelum adanya semua orang yang mendengarkan seruan ini. Dikarenakan penciptanya adalah Tuhan yang berarti pemelihara.<sup>19</sup>

Dalam firman-Nya disebutkan Tuhanmu yang menciptakan kamu dan manusia sebelum kamu, menunjukkan kesatuan umat manusia dari awal hingga akhir zaman. Oleh karena itu umat manusia tidak ada perbedaan antara ras dan lainnya, baik dulu maupun sekarang, semuanya diciptakan oleh Tuhan dari zat yang sama.<sup>20</sup>

Penggunaan ungkapan *la'alla* dalam firman-Nya *la'allakum tattaqun* / agar kamu menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah dalam ayat ini serta ayat-ayat yang beririsan makna, para ulama telah lama mendiskusikan mengenai hal ini.

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 145

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 145

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 147

Karena pemahaman dan penggunaan kata tersebut untuk menyampaikan harapan bahwa sesuatu akan terjadi di masa depan. Tentu sesuatu yang diharapkan tidak bisa terjadi, meski ketidakpastian itu mustahil adanya bagi Allah Swt. Meskipun para ulama memaknai kata *la'alla* pada Qs. [2]:21 berarti yang diharapkan adalah yang dituju dan bukan yang berbicara, dalam artian mendorong lawan bicara untuk menginginkan atau menandakan tujuan, mulai sekarang akan diartikan agar supaya.<sup>21</sup>

az-Zamakhshyari sebagai seorang ahli tafsir juga bahasa Arab, menyatakan bahwa *la'alla* bukanlah *majaz* dalam arti *harfiah* harapan. Ini berarti bahwa Allah Swt menciptakan hamba-Nya untuk menyembah-Nya dan memberi mereka kebebasan untuk memilih. Dia mengharapkan yang terbaik bagi mereka, agar mereka menjadi saleh. Jadi mereka sebenarnya berada dalam situasi di mana mereka diharapkan untuk mencapai kesalehan, tetapi dalam kebebasan untuk memilih antara ketaatan dan kemaksiatan. Ini sebanding dengan situasi di mana belum jelas apakah itu terjadi atau tidak. Kerancuan muncul karena manusia memiliki kesempatan untuk memilih salah satu dalam artian taat atau durhaka.<sup>22</sup>

Ketika sudah memahami makna hidup dalam beribadah kepada Allah Swt, maka esensi selanjutnya adalah selalu ingat diri dalam melaksanakan ibadah dan jaga diri agar manusia tidak lalai dan melupakan Allah. Ayat yang menjelaskannya dalam al-Qur'an termaktub pada surah al-Hasyr:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ - ١٩

*Janganlah kamu seperti orang-orang yang melupakan<sup>23</sup> Allah sehingga Dia menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik. (QS. Al-Hasyr [59] : 19).*<sup>24</sup>

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 148

<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan lupa/lalai dalam keterangan Tafsir Kemenag RI bisa jadi bersifat umum dari hanya sekedar lupa mengingat Tuhan, lalai atas ayat-ayat Tuhan, lalai dari mengingat yang berkaitan dengan akhirat. Atau dengan makna lain, lalai dari segala sesuatu yang mengantarkan manusia kepada kesempurnaan.

<sup>24</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/59?from=19&to=19>

Ayat di atas, menurut tafsir Kementerian Agama, bukan saja melarang lupa/lalai mengingat pada Allah Swt, tetapi menahkikkan bahwa terdapat orang yang berbuat demikian. Hal ini untuk menegaskan larangan lalai tersebut. Barang siapa yang lupa akan keEsaan Allah Swt dan keagungan asma-Nya merasa bahwa ia dapat berdiri sendiri, lalu bertindak seenaknya, ia seakan lupa atas kelemahan dan ketidakberdayaannya. Sebaliknya, bagi orang yang sadar akan kodratnya tentu akan mengerti bahwa segala harapan ditujukan pada Allah Swt, dan untuk selanjutnya ia selalu mengingat-Nya dalam hati dan pikiran, perkataan dan perbuatannya.<sup>25</sup>

Selaras dengan penafsiran tersebut, pendapat Muhammad Ali Shomali sebagai penambah bahwa unsur yang paling berpengaruh dalam mekanisme pengenalan akan kesadaran diri ialah nilai spiritual. Dikarenakan hubungan yang akrab antara diri sendiri dengan Allah Swt, seseorang mampu menilai dirinya sendiri dengan objektif, mengatasi kekurangan sekaligus kelebihan diri, mensyukuri nikmat dan bersabar dalam cobaan.<sup>26</sup>

Pada dasarnya menurut analisa peneliti, kesadaran diri merupakan kesadaran akan hakikat penciptaan manusia sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an adalah untuk beribadah, menyembah dan tidak lalai dalam mengingat Allah Swt. Hal ini dijadikan modal umat yang selalu menyadari bahwa dirinya dicipta untuk beribadah kepada Allah Swt dan selalu disuruh kembali kepada-Nya jika sesat. Menumbuhkan dan membangkitkan rasa percaya diri merupakan modal bagi mereka yang mau memahami dan menerima pentingnya kembali kepada Tuhan. Karena pertama kali seseorang ingin bersiap untuk kembali adalah membangun kesadarannya sendiri untuk membimbingnya pada tujuan yang hakiki untuk mencapai kebahagiaan dan produktif dalam menjalani kehidupannya.

## **B. Hakikat Kembali pada Allah Swt**

---

<sup>25</sup> *Ibid*

<sup>26</sup> Muhammad Ali Shomali, *Mengenal Diri*, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 38

Penafsiran kata kembali kepada Allah Swt tidak hanya bermakna kembali dalam arti menghadap pada Ilahi melalui kematian. Karena terlalu sempit jika kedatangan kedua kali hanya diartikan sebagai kematian lalu bertanggung jawab atas kehidupan dan perbuatan selama menjalani kehidupan di dunia.

Masuknya pengertian kembali pada Allah Swt ada dua, yaitu kembali kepada Allah dalam arti aktif dan dalam arti pasif. Makna kembali pada Allah Swt dalam arti aktif, yaitu kembali pada jalan Allah Swt yang benar dan menyadari bahwa yang dikerjakan tidak selaras terhadap apa yang diajarkan dan diperintahkan-Nya, jadi pintu kembalinya adalah tobat. Muasal katanya dari kata *tāba-yatūbu-taubah* yang petunjuknya tertera pada surah an-Nashr ayat 3 an-Nur ayat 31. Sedangkan kembali kepada Allah Swt dalam arti pasif yaitu kembali kepada Allah melalui pastinya kematian terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 156 mengatakan bahwa *Innā lillāhi wa innā ilaihi Rāji'ūn* / sesungguhnya kita milik Allah Swt dan pada-Nya kita akan kembali.

#### a. Makna Aktif terhadap Pesan Kembali pada Allah Swt

Penilaian atau pengevaluasian diri dalam istilah agama disebut pertobatan. Dengan menilai dirinya sendiri, maka seseorang akan menemukan bahwa sepanjang waktu dia telah melakukan kejahatan. Sehingga kewajiban manusia yang harus dilakukan yakni bertobat di hadapan Allah atas segala kekhilafan yang telah diperbuatnya. Allah Swt tidak pernah lelah mengampuni dosa hamba-Nya selama hamba-Nya itu juga tidak lelah bertobat kepada-Nya dan menyadari serta berhenti atas dosanya. Sebagaimana firman Allah:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا - ٣

*Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat.* (QS. An- Nashr [110] : 3).<sup>27</sup>

<sup>27</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/110?from=3&to=3>

Secara etimologi tobat merupakan kata kerja *tāba* yang dibentuk dari huruf *ta*, *wau* dan *ba* menjadi *tawaba* yang artinya kembali. Tobat dalam istilah syariah adalah bertobat dengan sepenuh hati atas dosa-dosa masa lalu, meminta maaf secara lisan (*istigfar*), mengakhiri kemaksiatan jasmani, bertekad untuk tidak mengulanginya di masa depan. <sup>28</sup>

Hakikat tobat dipaparkan Ibnu Qayyim ialah kembali kepada Allah Swt dengan berkomitmen melakukan apapun yang Allah Swt sukai dan menolak apapun yang Allah Swt benci. Dengan kata lain, menjauhi segala perbuatan yang dibenci Allah Swt kepada hal-hal yang diperbolehkan-Nya. Olehnya itu, kembali pada sesuatu yang disenangi Allah Swt adalah bagian dari pertobatan, sebagaimana berpaling dari sesuatu yang dibenci. Ia menambahkan untuk kembali kepada yang dicintai Allah Swt baik lahir maupun batin.<sup>29</sup>

Selain itu, ada pengertian berikutnya yang dituturkan Ibnu Hajar, beliau menyatakan bahwa tobat juga berarti meninggalkan perbuatan maksiat karena kamu tahu bahwa itu adalah kehinaan, kamu menyesal telah melakukannya dan kamu memiliki keinginan yang kuat di dalam hatimu untuk tidak mengulanginya sekalipun kamu bisa. Selain itu juga menyangkut amalan yang dapat dilakukan dengan berbagai amal saleh yang sebelumnya terabaikan serta menunaikan kewajiban yang pernah lalai atasnya karena keikhlasan pada Allah Swt, mengharap pahala-Nya dan takut akan azab-Nya. Semua itu terjadi asalkan ruh belum mencapai leher dan matahari belum terbit dari arah barat.<sup>30</sup>

Miftahus Surur mengatakan bahwa tobat memiliki empat unsur penting. Pertama, penyesalan atas kesalahan dan dosa masa lalu. Kedua, segera meninggalkan perbuatan maksiat yang masih dan kerap dilakukan. Ketiga, memohon ampunan (*istighfar*) dari Allah Swt. Keempat, putuskan untuk tidak mengulangi kesalahan ini di masa depan. Ditambahkannya, faktor terakhir

---

<sup>28</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir al - Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) XIV, hlm. 70

<sup>29</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda*, Terj. Muhibburrahman, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2007), hlm. 12

<sup>30</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda*, hlm. 13

inilah yang membuat manusia selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah Swt dan lebih berhati-hati dalam segala tindakan.<sup>31</sup> Setiap orang harus mengetahui bahwa kondisi kemanusiaannya tidak pernah bebas dari dosa. Karena itu manusia selalu dianjurkan untuk menilai diri sendiri dengan bertobat kepada Allah Swt agar manusia tersadarkan akan tanggung jawabnya selama hidup di dunia. Ada banyak perintah terkait tobat tertera pada al-Qur'an yang selalu digunakan untuk memperingatkan manusia akan signifikansinya tobat. Firman-Nya :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٣١

*Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (QS. an-Nur [24] : 31).*<sup>32</sup>

Seruan untuk bertobat tampaknya menjadi tanda bahwa pelanggaran besar atau kecil harus selalu dihindari. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang melakukan yang terbaik dan sesuai dengan batas maksimal kemampuannya. Karena kekurangannya ia harus memohon ampunan kepada Allah Swt karena Dia Maha Pemberi Ampunan lagi Maha Pemberi Kasih Sayang berarti bahwa Allah Swt mengampuni kesalahan yang telah diperbuat selama kesalahan itu disadari dan berusaha untuk menyempurnakan diri berlandaskan petunjuk-Nya.<sup>33</sup> Sebagai manusia biasa tentu tidak akan pernah lepas dari apa yang disebut khilaf, dosa dan kejahatan. Namun, manusia harus bertobat dan memohon ampunan agar kehidupan yang singkat di dunia ini memberikan makna yang konstruktif sebagai bekal kehidupan yang nantinya dituju yaitu akhirat.

Allah Swt dengan segala kemurahan-Nya membukakan pintu tobat seluas-luasnya. Allah Swt memerintahkannya dan berjanji untuk

<sup>31</sup> Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an", Jurnal KACA (Karunia Cahaya Allah) Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 118

<sup>32</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=31&to=31>

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, hlm. 535

memberikannya apakah tobat itu berasal dari orang kafir, orang munafik yang membelakangi, pelanggar, orang yang menyimpang atau orang yang selalu membangkang dan lalai untuk mengingat-Nya.<sup>34</sup> Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban manusia untuk selalu kembali kepada Allah Swt melalui jalan tobat kepada Allah Swt, menjadi orang yang bertakwa untuk memperoleh dan dimasukkan ke dalam surga-Nya di akhirat seperti yang telah dijanjikan-Nya.

Tobat yang dilakukan dengan kesadaran sejati untuk kembali kepada Allah adalah buah dari penghasilan yang didapatkan oleh orang yang bertobat akan dirinya dan atas seluruh kehidupan duniawinya. Namun, pahala di akhirat jauh lebih baik dan lebih permanen. Buah pertobatan paling tidak terbagi atas tiga:<sup>35</sup>

#### 1) Meningkatkan Kualitas Iman

Poin pertama dari buah tobat adalah bahwa tobat memperbaharui keimanan seseorang yang bertobat, karena segala dosa dan kemaksiatan yang diperbuat seorang hamba berpotensi untuk menodai keimanannya, tergantung luasnya, sedikit atau banyak, tergantung kualitas tobatnya. Sedangkan dosa itu kecil atau besar tergantung pada keterpengaruhannya terhadap jiwa.<sup>36</sup>

Jadi, pertobatan adalah memperbarui iman seseorang, memperkuatnya dari kelemahan, membangunkan iman dari tidur, dan memperkuat iman dari kehancuran, dengan emosi dan intuisi yang segar. Tobat akan membawanya ke arah kebaikan dan menjauhkannya dari keburukan. Disini dapat dilihat bahwa al-Qur'an menetapkan hubungan antara iman dan pertobatan karena ia menyempurnakan dan meningkatkan

---

<sup>34</sup> Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda*, hlm. 37

<sup>35</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, Terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 305

<sup>36</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 308

keberadaan iman dalam benak seseorang.<sup>37</sup> Hal ini diterangkan dalam firman-Nya:

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ - ٨٢

*Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.* (QS. Thaha [20] : 82).<sup>38</sup>

## 2) Mereformasi Kejelekan Diri Menjadi Kebaikan

Pertobatan memiliki buah yang kedua yakni apa yang dinyatakan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an yaitu dirubahnya hal-hal yang nilainya kurang baik (jelek) bagi orang yang bertobat dengan segala kebaikan yang dilakukan selanjutnya.<sup>39</sup> Firman Allah yang terdapat pada surah al-Furqan:

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا - ٧٠

*Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. al-Furqan [25] : 70).<sup>40</sup>

Berangkat dari ayat ini kemudian memberikan kabar gembira paling besar bagi siapa saja hamba-Nya yang bertobat, jika pertobatan yang dilaksanakan itu diselaraskan dengan meningkatnya keimanan juga memperngaruhi amalannya menjadi saleh. Inilah yang menurut al-Qardhawi sebagai hakikat dari tobat.<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 309

<sup>38</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=82&to=82>

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 312

<sup>40</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/25?from=70&to=70>

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 313

### 3) Meredusir Langkah Memperoleh Surga Allah Swt

Buah pertobatan yang terakhir adalah orang tersebut mendapat ampunan dari Allah Swt dan masuk surga yang Allah Swt janjikan kepada hamba-Nya yang senantiasa beramal saleh. Karena pada hakikatnya, Allah Swt telah menuntun manusia untuk selalu cepat memperoleh ampun-Nya Allah Swt dan dihadahi surga yang langit dan bumi tidak bisa menandingi luasnya. Janji ini diberikan-Nya kepada hamba yang saleh dan takwa. Selain itu, Allah Swt juga menegaskan mengapa tobat itu harus disegerakan sebagai penjelasan kalau orang-orang saleh itu berbeda dengan malaikat dimana terbebas dari kesalahan, juga bukanlah seorang nabi yang dijaga dari melakukan kemaksiatan.<sup>42</sup>

Orang saleh itu juga manusia biasa yang dicipta oleh Allah Swt, sehingga merekapun bisa berbuat salah dan berbuat benar, mereka bahkan bisa durhaka dan melakukan kemaksiatan akan tetapi bisa juga istiqamah dalam kebaikan. Keunggulan mereka bila diperbandingkan dengan orang lain adalah mereka memiliki kesadaran akan dirinya hingga tidak terlalu banyak melakukan kesalahan fatal. Mereka tidak memiliki kenyamanan untuk menjadi tidak patuh sepanjang waktu. Namun ketika khilaf, mereka memohon ampun lalu segera kembali kepada Allah Swt, mencari ridha juga memohon Rahmat dari Allah Swt.<sup>43</sup> Ini sejalan dengan napa yang Allah Swt firman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ  
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ  
 آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ  
 لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٨

<sup>42</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 305

<sup>43</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat...*, h. 306

*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. at-Tahrim [66]: 8).<sup>44</sup>*

Mengetahui buah dari pertobatan ini, itu membantu manusia menjadi sadar untuk kembali kepada Allah Swt, yaitu dengan melakukan tirakat, karena melalui tobat ini manusia telah melakukan langkah benar guna kembali kepada Allah Swt dalam arti aktif sebagai upaya memaksimalkan kesempatan hidup di dunia dan mempersiapkan tanggung jawab atas hidupnya sendiri, jadi di masa depan dia akan bertanggung jawab dihadapan Allah Swt saat hari penghitungan tiba.

#### **b. Makna Pasif terhadap Pesan Kembali pada Allah Swt**

Perjalanan kehidupan manusia di dunia akan selalu menghadapi dua situasi, yakni kebahagiaan atau sebaliknya. Perubahan keadaan yang dapat terjadi sewaktu-waktu berdasarkan apa yang telah Allah Swt takdirkan. Namun, dalam menyikapi hal ini hanya dapat dilalui oleh hamba yang beriman karena adanya rasa ikhlas dan sabar dalam memaknai keadaan yang silih berganti. Ini karena dia percaya pada keagungan dan kekuasaan Allah dan menyadari kelemahannya sendiri. Sehingga dengan begitu, kematian bukanlah sesuatu yang patut untuk ditakuti dan dihindari melainkan untuk dipersiapkan semaksimal mungkin.

Ada orang yang kematiannya indah, mulus, mudah, bahkan terkesan bahagia dan tersenyum. Ada yang mati dengan keras, menakutkan dan disertai dengan kecanggungan yang melilit yang menghempaskan tubuh ke kiri dan ke kanan sementara ada mulut dan suara yang mengerikan. Orang yang kematiannya sulit adalah mereka yang telah melakukan banyak dosa

---

<sup>44</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=8&to=8>

serius selama hidupnya dan tidak menaati ajaran Ilahi melalui tuntunan al-Qur'an. Sungguh senantiasa indah kisah kematian orang yang selalu mendekati Allah Swt melalui jalur keimanan dan ketakwaan.<sup>45</sup>

Beberapa sarjana Muslim mendefinisikan kematian sebagai tidak adanya kehidupan. Manusia mengalami kematian pertama sebelum ia dilahirkan atau sebelum Sang Pencipta menghembuskan nafas kehidupan ke dalam dirinya, sementara terjadi kematian kedua ketika ia sampai pada akhir perjalanan kehidupan dunianya. Lain halnya mengenai kehidupan, hal pertama yang manusia alami adalah ketika seseorang bernafas atau lahir sedangkan kehidupan selanjutnya adalah nanti saat berada di akhirat yang tiada lagi akhirnya. Begitu banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung perihal kematian, berangkat dari pengetahuan ini para ulama mengestimasi ayat yang menerangkan beragam aspek terkait kehidupan, kematian bahkan kehidupan kedua nanti di hari kemudian.<sup>46</sup>

Penegasan makna *Innā Lillāhi* yang berarti *kami berada dalam kepemilikan Allah Swt*. Oleh karena itu, Allah Swt sebagai dzat yang kepada-Nya segala kuasa, dapat menghendaki segala sesuatu dengan sesuai rencana-Nya. Tapi dengan ke Maha Bijaksanaan-Nya tentu di balik pencobaan dan kesengsaraan pasti terdapat hikmah. Penegasan dari kalimat pasti kami kembali kepada-Nya dan kelak kami bertemu berikutnya akan menjadi pertemuan yang amat dirindukan karena dipenuhi dengan cinta-Nya.<sup>47</sup> Seluruh yang bernyawa pasti kembali sebagaimana kutipan firman-Nya:

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ - ٤

<sup>45</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Zahira, 2014), h. 102

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 91

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Perjalanan Menuju Allah SWT*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 78

*Kepada Allahlah kembalimu. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*  
(QS. Hud [11] : 4).<sup>48</sup>

Penggunaan *marji'ukum* memiliki makna kembalimu yang ditujukan kepada manusia atau dimaknai juga tempat kembali. Penjelasan Tafsir *al-Mishbah* dikatakan bahwa menghindari hari kiamat adalah sesuatu yang mustahil dihindari dan siksaan serta pahala dari Allah Swt dikarenakan hanya Dia yang memiliki surga dan neraka, tempat dan waktu kembalinya seluruh ciptaan, tidak ada selain Allah Swt yang memiliki kekuasaan di atas segalanya. Bangun keyakinan agar senantiasa mengingat seluruh peringatan Allah Swt dari al-Qur'an terkait pesan kembali pada-Nya. Seseorang harus mendukung ketetapan batin yang datang dari lubuk dirinya, sehingga dapat membangun kesadaran dengan perlahan. Melalui cara ini seseorang merasakan bahwa segala yang berkaitan dengan dirinya hanya titipan dan kepunyaan Allah Swt maka ketika waktunya tiba pasti Sang Pemilik akan mengambilnya.<sup>49</sup> Telah dijelaskan arti dari kembali pada penelaahan sebelumnya bahwa pintu kematian kemudian kebangkitan, setelah itu akhirat adalah tempat terbaik untuk kembali, namun hak Allah Swt untuk menentukan nasib seseorang, apakah nantinya akan mendapatkan surga atau neraka sebagai balasannya inilah makna kembali pada Allah Swt.

Perlu dipahami bahwa jika manusia kembali kepada Allah Swt ketika hari kiamat tiba, mereka akan mengakui dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya selama menjalani kehidupan di dunia, apakah mereka menerima hukuman Allah atau apakah mereka menerima pahala yang diganjar surga sebagai balasannya. Seseorang siap menerima segala konsekuensi atas apa yang telah dilakukannya Oleh sebab itu, diperintahkan memohon ampunan-Nya dengan bertobat. Ketika kesadaran terbangun dalam diri seseorang, tidak ada seorangpun yang akan mengakhiri perjalanan hidupnya di dunia ini tanpa memperoleh keridhaan Allah Swt yang ditandai dengan *husnul khatimah* /

---

<sup>48</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=4&to=4>

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 5, h. 540

akhir yang baik. Kesadaran akan hal ini memotivasi jiwa spiritual manusia untuk selalu bangkit berbuat baik dengan sifat yang mulia, dengan tujuan semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya. Jadi, kembali kepada Allah Swt melalui kematian dalam pengertian pasif merupakan akhir dari perjalanan hidup di dunia.

### C. Menggapai Surga Allah Swt

Surga merupakan hak prerogatif Allah Swt, dapat diperoleh melalui amal saleh dengan izin dan ridha-Nya. Menggapai surga-Nya adalah dambaan setiap orang karena terdapat pada al-Qur'an penjelasan tentang keindahan surga yang dipenuhi beragam kenikmatan dan kemudahan yang telah Allah Swt sediakan untuk dinikmati oleh penghuninya. Betapa tidak dapat diperhitungkannya kenikmatan di dalam surga, maka bukan perkara gampang bagi seorang hamba mendapatkan predikat sebagai penghuni surga. Persiapan matang diperlukan agar kemudian dapat dimintai pertanggungjawaban untuk selanjutnya menerima hadiah atas segala kebaikan yang telah dilakukan yakni menikmati surga-Nya. Iman dan amal saleh merupakan dua hal utama yang harus dipersiapkan serta dikerjakan dengan maksimal selama hidup di dunia agar kelak bisa menikmati surga Allah Swt juga tentu dibarengi dengan ridha-Nya.

Hubungan keduanya menerangkan bahwa perbuatan baik adalah salah satu bentuk iman, yang berarti bahwa orang beriman pasti akan melakukan perbuatan baik. Selaras dengan firman-Nya:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا لَوْ كَانُوا فِيهَا أَزْوَاجًا مُتَطَهَّرِينَ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٥

*Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana*

*mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2] : 25).*<sup>50</sup>

Konsekuensi dari pemaksimalan kekuatan manusia dapat dikatakan amal, yaitu kekuatan tubuh, kekuatan pikiran, kekuatan hati, dan kekuatan hidup. Ketika kekuatan ini digunakan dalam bentuk saleh yang bermaslahat dan dibarengi dengan keimanan dari pelaksananya, maka dirinya telah melakukan perbuatan baik. Orang-orang senantiasa melakukan amal saleh akan mendapat surga. Mereka dikaruniai berbagai kekayaan, salah satunya berupa buah yang mereka yakini identik dengan buah dunia. Namun, faktanya berbeda hal karena buah-buahan tersaji dalam berbagai bentuk atau warna yang sama sekali berbeda dari rasa dan kenikmatan.<sup>51</sup>

Selain dari apa yang dijelaskan, ayat itu juga menyinggung pasangan yang senantiasa dibersihkan dari segala hal yang kotor, bukan hanya haid yang hanya diperuntukkan bagi wanita. Padahal pasangan yang dimaksud adalah laki-laki untuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki, maka bersuci meliputi segala sesuatu yang mengotori jiwa dan raga seperti kesombongan, dengki, dusta, tipu muslihat, dan banyak hal buruk lainnya.<sup>52</sup>

Perbuatan baik dalam segala hal, seperti dalam hal iman, orang harus melakukannya dengan tulus, *lillahi ta'ala*. Ada banyak orang dalam kehidupan saat ini yang tampaknya berbuat baik, tetapi tujuan mereka hanyalah untuk mendapatkan pujian atau pada akhirnya posisi dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah memahami arti dari pentingnya pertobatan seperti yang telah ditelaah dan juga pentingnya keseimbangan antara dua hal yaitu iman dan perbuatan baik selama menuntaskan kehidupan. Maka istiqamah adalah perkara selanjutnya yang harus dilaksanakan. Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ - ١١٢

<sup>50</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=25&to=25>

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 1, h. 157

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 157

*Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (QS. Hud [11] : 112).<sup>53</sup>

Makna yang tertera pada potongan ayat *maka tetaplah di jalan yang benar* ditafsirkan kemudian konsistenlah yaitu berpegang, meyakini, mengamalkan dan mengajarkan petunjuk-Nya dengan ikhlas wahai Muhammad Saw, baik dalam prinsip-prinsip ajarannya maupun dalam rinciannya. keduanya memengaruhi Anda secara pribadi dan menyebarkannya ke masyarakat, terlepas dari campur tangan dan kritik. Hendaknya seseorang juga melaksanakan hal yang serupa dengan orang yang sudah bertobat dari segala kesalahan termasuk kemusyrikan dan beriman kepada Allah Swt, yaitu orang-orang yang termasuk bagian darimu dalam keimanan.<sup>54</sup>

Nabi Muhammad Saw dan orang-orang yang bertobat harus senantiasa teguh pendirian dan juga konsisten sebagaimana yang diamanahkan telah ditampakkan melalui ayat ini. Hal ini dibangun atas motivasi bahwa tempat terbaik untuk kembali hanya kepada Allah Swt dan hanya Dia yang memberi balasan atas apapun yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - أُولَئِكَ  
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ -

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap istikamah<sup>55</sup>, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih. Mereka itulah para penghuni surga (dan) kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.* (QS. Al-Ahqaf [46] : 13-14).<sup>56</sup>

<sup>53</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/11?from=112&to=112>

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 5, h. 763

<sup>55</sup> Istiqamah yang dimaksudkan dalam penjelasan Tafsir Kemenag ialah teguh pendirian dalam ketauhidan serta tetap melaksanakan amalan yang baik dan saleh.

<sup>56</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/46?from=13&to=14>

Penjelasan mengenai ayat ini ialah: *Sesungguhnya* mereka adalah *orang-orang* yang percaya dan *mengatakan* secara jujur dan penuh ketulusan bahwa: *Tuhan* Pencipta, Pemelihara dan yang terus baik kepada *kami adalah Allah Swt* yang tiada Tuhan selain-Nya, *kemudian* meski sudah lama berlalu sejak perkataan dan keyakinan tersebut, berbagai godaan dan cobaan belum juga menggoyahkannya dan *mereka tetap istiqamah*, yakni bersungguh-sungguh disiplin dalam ucapan juga perbuatannya menyangkut keyakinan itu, *maka tidak ada kekhawatiran* atas diri mereka berupa rasa takut menguasai jiwa *dan mereka tiada berduka cita* atas apapun yang telah lampau, betapapun hebatnya. *Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal* tanpa ada batasan waktu *di dalamnya sebagai imbalan atas apa yang telah konsisten mereka kerjakan* dalam hal kebaikan.<sup>57</sup>

Tidak ada ganjaran yang paling layak yang dipersiapkan Allah Swt bagi hamba-Nya yang memiliki ketakwaan melainkan surga. Salah satu dari firman-Nya menyebutkan:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ - ٧٣

*Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana dan pintu-pintunya telah dibuka, para penjaganya berkata kepada mereka, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu), berbahagialah kamu. Maka, masuklah ke dalamnya (untuk tinggal) selama-lamanya!"* (QS. az-Zumar [39] : 73).<sup>58</sup>

Ayat tersebut di atas mengandung tentang penghuni yang akan menikmati surga, didapati huruf *wauw* pada potongan kalimat *wa futihat abwabuha*, sedangkan pada ayat sebelum ini menggambarkan tentang neraka dan penghuninya (QS.39: 71-72). Banyak ulama yang memahami kandungan ayat ini digunakan untuk menunjukkan status surga itu, atau berdasarkan pendapat para ahli

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 12, h. 399

<sup>58</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=73&to=73>

kebahasaan Arab disebut *wauw al-hal*. Oleh karenanya, pintu surga yang telah terbuka menjadi penjelas dari ayat di atas .<sup>59</sup>

Selanjutnya, *thibtum* diambil dari kata *thaba* yang bermakna sesuatu yang menggembarakan lahir dan batin. Sedangkan ada ulama yang mengartikan ungkapan ini sebagai berikut: sekarang menjadi menyenangkan dan nikmat bagimu untuk berada di surga. Ada juga orang yang mengerti artinya: anda sekarang bersih dari segala kejahatan atau sebelumnya ketika manusia berada di dunia ini dirinya hidup dalam keadaan baik karena terhindar dari kejahatan dan kemaksiatan.<sup>60</sup>

Keberhasilan menggapai surga Allah Swt merupakan sebuah kebahagiaan dan kenikmatan terbesar dalam hidup setelah melewati beraneka ragam cobaan hidup. Pada hakikatnya kegembiraan surga tidak tertandingi di dunia ini. Jika semua orang dapat secara langsung menyaksikan bahwa surga dipenuhi dengan kesenangan dunia yang selalu mereka kejar, maka dapat dipastikan bahwa orang-orang tersebut akan segera ingin menanggalkan kehidupan dunianya lalu pergi menggapai surga-Nya.<sup>61</sup> Inilah inti persiapan guna menjadi bekal yang sangat harus dibangun dengan kesadaran diri manusia itu sendiri. Dari keseluruhan perputaran roda panjang kehidupan telah dilalui dan dipenuhi segala kebahagiaan, cobaan dan musibah, beristirahat di surga benar-benar merupakan anugerah terbesar yang Allah Swt berikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.

## Kesimpulan

Pesan al-Qur'an tentang membangun kesadaran diri perspektif Quraish Shihab yang tertuang dalam kitab tafsirnya berkisar pada dua hal penting. Poin pertama adalah kesadaran akan ibadah yang terdapat pada surah adz-Dzariyat ayat 56. Poin kedua ialah kesadaran agar senantiasa menjaga sekaligus mengingatkan diri sendiri akan segala aktivitas kehidupan bahwa orang yang sengaja lupa apalagi

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 11, h. 551

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, h. 551

<sup>61</sup> Maulana Muhammad Islam, *Rahasia Setelah Kematian*, Terj. Masrahan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), h. 243

cenderung melalaikan perintah ibadah kepada Allah Swt adalah hal yang tidak diperkenankan, selaras akan firman Allah Swt dalam surah al-Hasyr ayat 19.

Pemaknaan secara aktif dan pasif menjadi dua penafsiran atas pesan al-Qur'an kaitannya kembali kehadirat Allah Swt. Dua makna tersebut dijelaskan sebagai berikut: makna aktif ialah kembali pada jalan Ilahi dengan bertobat sedangkan makna pasif yakni menyingkirkan dunia dimana seseorang kembali untuk mempertanggung jawabkan setiap amalan yang telah dilakukan. Makhluk hidup utamanya manusia harus senantiasa mengingat bahwa ada waktu yang terbatas diberikan Allah Swt dalam menjalani kehidupan dunia, maka membangun kesadaran diri untuk kembali kepada Allah Swt menjadi sesuatu yang sangat urgen, karena meninggalkan dunia ini melalui pintu gerbang kematian merupakan suatu kepastian, sejalan dengan beberapa kutipan ayat dalam al-Qur'an, diantaranya QS. *Ali Imran* ayat 185, QS. *al-Anbiya* ayat 35 dan QS. *al-Ankabut* ayat 57. Nilai-nilai al-Qur'an inilah yang akan senantiasa memberikan peringatan kepada manusia bahwa ada hal penting yang kelak dipertanggung jawabkan kepada Sang Pencipta. Hal penting tersebut adalah segala perbuatan yang dilakukan pada saat menjalani kehidupan baik dan buruknya, karena Allah Swt tidak akan pernah terlewat untuk mengawasi dan memonitoring hamba-Nya.

Betapa pentingnya pemahaman yang baik untuk membangun kesadaran dari dalam diri atas pesan al-Qur'an ini. Dengan begitu, segala usaha yang maksimal akan dilakukan oleh setiap insan untuk mengoptimalkan kebaikan untuk kehidupan dunia dan masa depannya (akhirat). Seseorang diberikan satu kesempatan untuk menjalankan rutinitas kehidupan di dunia ini, maka haruslah dijalani dengan penuh ketaatan dan ketundukan serta menghaturkan banyak manfaat bagi semesta demi menggapai kebahagiaan hidup di surga yang telah dipersiapkan Allah Swt. Setiap insan tidak akan mungkin tahu kapan, dimana dan bagaimana kehidupannya di dunia akan berakhir, namun membangun kesadaran diri menjadi solusi kepada manusia guna mempersiapkan bekal amalan yang terbaik dari kehidupan di dunia yang diridhai Allah Swt, maka akan mengantarkan dirinya untuk menggapai surga-Nya pada kehidupan sesungguhnya di akhirat.

## Daftar Pustaka

- Abdulhameed, Sultan. *Al-Qur'an untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Akbar, M. Yudi Ali. dkk, "Hubungan Relijiusitas dengan *Self Awareness* Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI". *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4. No. 4. 2018.
- Arifin, Bey. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: Zahira, 2014.
- Gusmian, Islah. *Doa Menghadapi Kematian Cara Indah Meraih Husnul Khatimah*, Bandung: Mizania, 2007.
- al-Hamd, Syaikh Muhammad bin Ibrahim. *Tobat Surga Pertama Anda*, Terj. Muhibburrahman. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2007.
- Islam, Maulana Muhammad, *Rahasia Setelah Kematian*. Terj. Masrahan Ahmad. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, Terj. Irfan Maulana Hakim. Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , M. Quraish. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , M. Quraish. *Wawasan Al- Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Shomali, Muhammad Ali. *Mengenal Diri*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Surur, Miftahus. "Konsep Tobat Dalam Al-Qur'an". *Jurnal KACA (Karunia Cahaya Allah) Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*. Vol. 8. No. 2. 2018.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Ayat Ahkam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Cet. XIV. Beirut: Dar al-Fikr, 2014.

<https://quran.kemenag.go.id/>